

# **Rekonstruksi Seni Lukis Dulang, Desa Kedui, Tembuku, Bangli, Mendaur Motif dan Teknik Klasik**

Oleh

I Wayan Adnyana<sup>1</sup>, I Wayan Mudra<sup>2</sup>, I Ketut Muka P<sup>3</sup>., AA. Gede Rai Remawa<sup>4</sup>  
<sup>1</sup>Prodi Seni Murni dan <sup>2,3</sup>Prodi Kriya FSRD ISI Denpasar

## **Abstrak**

Rekonstruksi seni lukis dulang merupakan salah satu program unggulan pengabdian kepada masyarakat Lembaga Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar tahun 2018. Reskonstruksi ini bertujuan untuk menggali dan membangkitkan kembali motif dan teknik klasik seni lukis dulang gaya Kedui. Rekonstruksi ini dilakukan dengan tahapan: wawancara dan pengarahannya narasumber (tokoh dulang Kedui), observasi lapangan, dan proses pelatihan. Rekonstruksi telah berhasil mengembalikan motif dan warna klasik. Termasuk pengembangan teknik dengan pemakaian cat akrilik.

**Kata kunci:** rekonstruksi, seni lukis dulang Kedui, motif dan warna klasik

## **A. Latar Belakang**

Keberadaan dulang berbahan fiber sangat dominan beredar di pasar kerajinan di Bali. Kondisi ini dapat dilihat di sentra pasar kerajinan, seperti: pasar Kumbasari, pasar seni Sukawati, pasar seni Cemenggon, maupun pasar-pasar daerah di kabupaten/kota. Hal ini telah mengancam keberlangsungan kerajinan dulang berbahan kayu, yang diproduksi perajin di beberapa pedesaan Bali. Terbukti kondisi produksi perajin dulang berbahan kayu di Desa Kedui, Tembuku, Bangli sangat jauh menurun, baik jumlah maupun kualitas garapan.

Kondisi pasar dulang berbahan kayu yang lesu tersebut, mempengaruhi kinerja kualitas dari produksi dulang kayu di Desa di bagian timur Kabupaten Bangli tersebut. Padahal, Desa Kedui memiliki riwayat pengrajin yang menghasilkan jenis-jenis dulang kayu dengan motif dan teknik yang unggul pada zamannya. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan, karena dalam waktu yang tidak lama, tidak menutup kemungkinan produksi dulang kayu di Desa Kedui akan hilang.

Maka dari pada itu, diperlukan suatu langkah yang efektif untuk mengembalikan kualitas produksi dulang kayu Desa Kedui. Sebagai bentuk kepedulian dan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian masyarakat, Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LP2MPP) ISI Denpasar, 2018, berinisiatif melakukan kegiatan rekonstruksi seni lukis dulang kayu di Desa Kedui. Kegiatan ini bertujuan untuk

mengembalikan keberadaan motif klasik dan teknik produksi dulang kayu Desa Keduai yang pernah ada.

## **B. Metode Rekonstruksi**

Kegiatan rekonstruksi ini dilakukan dengan metode: observasi, diskusi interaktif dan praktik. Observasi dilakukan tim panitia rekonstruksi bersama instruktur melalui pengamatan mendalam ke lokasi. Diskusi interaktif melibatkan narasumber (tokoh perajin Desa Keduai yang mengetahui secara baik keberadaan gaya klasik seni lukis dulang Keduai pada masa lalu) dan instruktur dari ISI Denpasar (unsur dosen seni rupa yang kompeten di bidangnya). Praktik meliputi: tahapan pengenalan motif, tahapan praktik menggambar motif di kertas, tahapan menyiapkan bahan kayu dengan pola bentuk dulang klasik, aplikasi motif di bahan kayu (dulang polos), pewarnaan gaya klasik, dan penyelesaian. Keseluruhan tahapan diselesaikan dalam 18 kali pertemuan, setiap hari Sabtu dan Minggu. Adapun lokasi kegiatan rekonstruksi dilaksanakan di Balai Banjar Keduai, Tegalasih, Tembuku, Bangli tanggal 3 Juli sampai 16 September 2018. Kegiatan ini melibatkan 25 perajin (mayoritas perempuan), 2 narasumber, dan 4 instruktur (Muka, 2018).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa di masa lalu Desa Keduai, memiliki perajin yang menghasilkan karya seni lukis dulang kayu berkualitas unggul. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya yang dikoleksi oleh beberapa komponen masyarakat. Menurut narasumber Komang Suryawan (38 tahun) mengatakan, bahwa identitas seni lukis dulang klasik gaya Keduai, lebih menekankan pada: (1) motif-motif khusus; (2) warna khas; dan (3) bentuk dulang yang terpakem (wawancara 3 Juli 2018). Hasil karya berbasis motif, warna, dan bentuk dulang klasik ini, lebih difungsikan sebagai tempat sesajen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan dua jenis motif, yakni *pepatraan* dan *keketusan*. Adapun motif *pepatraan* meliputi: *patra samblung*, *patra kuta mesir*, *patra suastika*, *patra sari*, dan *patra banci*. Motif *keketusan*, meliputi: *gigin barong*, *emas-emasan*, *batun timun*, dan *carcap*. Warna dalam seni lukis dulang klasik gaya Keduai, meliputi: warna merah, hitam, kuning, dan putih tulang. Bahan cat yang dipakai cat kayu berpengencer minyak.

1. **Tahapan pengenalan motif dan praktik menggambar motif.** Tahapan ini dilakukan dengan mengenalkan jenis motif, baik *pepatraan* maupun *keketusan* kepada peserta. Pengenalan dilakukan dengan ceramah, dan diskusi interaktif. Kemudian dipraktikkan dengan menggambar langsung di kertas. Peserta mengalami untuk menggambar ulang beberapa motif *pepatraan*, di antaranya motif *mesir*. Selebihnya, peserta dapat mengikuti dengan baik.
2. **Tahapan menyiapkan bahan kayu dengan pola bentuk dulang klasik.** Tahapan ini pengerjaannya diserahkan kepada perajin yang secara khusus memiliki usaha produksi dulang polos (belum dilukis). Dulang polos yang dibuat berdasarkan pola bentuk dulang klasik. Pola bentuk dulang klasik, terdiri dari: *pepalihan kapu-kapu kambang*, *basang malen*, *kapu-kapu kambang ukuran kecil*, *duplak*, dan *emas-emasan* (wawancara Anak Agung Tirta Ray, 20 November 2018).
3. **Aplikasi motif di bahan kayu (dulang polos).** Tahapan ini dimulai dengan pengecatan dasar, biasanya memakai warna merah atau hitam. Setelah diwarnai dasar, proses selanjutnya sketsa motif. Sketsa dilakukan dengan menggunakan pensil. Bagi perajin pemula dalam tahap sketsa dibolehkan menggunakan *emal* (gambar acuan).
4. **Pewarnaan motif.** Tahapan ini terdiri dari beberapa tingkatan kerja, yaitu: pewarnaan dengan sapuan (teknik blok), kontur warna (mewarnai garis/batas limit setiap detail motif), dan pemberian aksent titik dengan warna. Pewarnaan motif dilakukan dengan hati-hati, karena tidak boleh ada tahapan menghapus. Sehingga sebelum mahir mewarna, diperlukan latihan-latihan pada kertas.
5. **Tahap penyelesaian.** Tahap terakhir dari praktik seni lukis dulang klasik gaya Kedui, adalah penyelesaian dengan proses pernis (cat pelapis). Penyelesaian juga dimungkinkan dengan pengecatan *prada*.

Setiap tahapan pewarnaan menggunakan kuas khusus. Perajin dari Desa Kedui menggunakan bahan bulu kucing sebagai bahan bulu kuas. Ukuran lebar bulu kuas disesuaikan dengan fungsi penggunaan. Pada rekonstruksi ini, kuas berbahan bulu kucing tetap dipakai untuk menghasilkan jejak garis dan titik-titik yang lebih stabil dan dinamis.

Pada rekonstruksi ini cat yang digunakan berupa cat akrilik berpenger air. Penggunaan cat ini dilakukan atas pertimbangan kesehatan (karena tidak berbau), dan dalam praktik penggunaannya lebih mudah. Penggunaan cat akrilik, diputuskan

berdasarkan eksperimen medium. Eksperimen medium menekankan pada upaya-upaya menemukan medium yang relevan untuk merepresentasikan konsep (Adnyana, 2017: 41). Setelah melewati eksperimen medium, diketahui cat akrilik lebih mudah dipakai dan aman. Termasuk, cat akrilik dapat ditumpuk berulang-ulang. Untuk memunculkan kesan mengkilat, dalam proses penyelesaian dapat menggunakan cat pelapis yang berkadar kilau tinggi (*glossy*).

#### **D. Kesimpulan**

Seni lukis dulang berbahan kayu di Desa Kedui, Tembuku, Bangli dalam kondisi kritis baik jumlah perajin dan kualitas produk yang dihasilkan. Terutama terkait kelangsungan penggunaan motif dan pewarnaan klasik. Hal ini disebabkan maraknya produk dulang berbahan fiber yang beredar di pasar sangat tinggi. Kondisi ini menyebabkan mayoritas perajin hanya memproduksi dulang kodian yang tidak mengindahkan motif dan pewarnaan gaya klasik.

Rekonstruksi terhadap seni lukis dulang klasik gaya Kedui yang telah dilakukan LP2MPP ISI Denpasar telah menghasilkan penguatan eksistensi motif dan pewarnaan klasik untuk diterapkan dan direproduksi oleh perajin dulang di masa sekarang. Penguatan ini selain menghidupkan keberadaan seni klasik pada produk dulang, juga melanggengkan identitas gaya dulang Kedui. Harapan ke depan, hal ini dapat menjadi pesaing untuk mengalahkan dulang berbahan fiber.

Pola rekonstruksi ini dapat dijadikan model untuk menghidupkan kembali seni-seni klasik yang diwariskan oleh pendahulu Bali di kantong-kantong seni di pelosok Bali. Terutama untuk membangkitkan gaya klasik bidang seni rupa.

#### **Daftar Pustaka**

- Muka, I Ketut, 2018. Pelaksanaan Kegiatan Rekonstruksi Seni Lukis Dulang di Banjar Adat Kedui Desa Tembuku Kab Bangli (Laporan Hasil), LP2MPP ISI Denpasar.
- Adnyana, I Wayan “Kun”. 2017. Ikonografi Kepahlawanan Relief Yeh Pulu (Penelitian, Penciptaan dan Penyajian Seni Lukis Kontemporer). Denpasar: Arti.

Narasumber:

Drs. D.A. Tirta Ray M.Si (61 tahun), dosen seni murni ISI Denpasar

I Komang Suryawan (38 tahun), perajin dulang, Sekretaris Bendesa Adat Kedui

Lampiran





